

## BAB I Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua, lingkungan, negara dan agamanya. Kehadiran anak dalam Islam disebut sebagai berita baik yang dijelaskan dalam Al-Quran Surat Maryam (19) ayat 7 yang artinya : *“Hai Zakaria, Sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan Dia. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa anak dapat menjadi kabar yang membahagiakan bagi keluarga terutama bagi kedua orang tua”*.

Memiliki seorang anak dalam keluarga, akan memberikan dampak positif tersendiri kepada keluarga tersebut, seperti merasakan kehangatan dalam keluarga, kebahagiaan berkumpul bersama hingga rasa bangga ketika anak telah menjadi orang yang sukses dan berguna bagi orang lain. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk merawat, menjaga dan mendidik anak tersebut, karena anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah SWT.

Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Quran Surah Athahrim (66) ayat 6, yang artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*. Dan ayat tersebut dijelaskan bahwa orang tua harus menjaga, mendidik sehingga anak dapat mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh orang tua terhadap anak yang dijelaskan dalam (Rasyid, Hadi. 2016) diantaranya : a. Memberi nama yang baik. b. Memberikan kasih

sayang yang tulus kepada anak-anaknya. c. Memberikan nafkah dengan mencukupi sandang dan pangannya.

Mengajarkan anak tentang keimanan dan kehidupan bersosial membutuhkan koordinasi fungsi dari jiwa dan raga anak. Jiwa mencakup dari kesiapan mental setiap anak, sedangkan raga adalah seluruh anggota yang terdapat pada tubuh. Proses pembelajaran akan lebih mudah disampaikan dan diterima jika anak terlahir sempurna, akan tetapi ada anak yang terlahir tidak sempurna dari segi mental dan fisik.

Anak dengan kekurangan baik secara fisik ataupun mental disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Anak tersebut memiliki kebutuhan yang berbeda dengan anak lain pada umumnya dalam menjalani kehidupan.

Adanya keterbatasan yang dimiliki oleh seorang anak yang berkebutuhan khusus, maka dibutuhkan pola asuh yang khusus pula bagi anaknya tersebut. Orangtua tidak bisa menerapkan pola asuh yang sama seperti anak lain pada umumnya. Terlebih ketika anak tersebut memiliki keterbatasan yang cukup berat.

Dalam kasus keterbatasan fisik mungkin orangtua masih mengerti cara merawat dan menjaga anaknya hingga dewasa, namun dalam kasus keterbatasan mental, terkadang orangtua masih belum mengetahui bagaimana harus menghadapinya, bahkan ada orangtua yang menyalahkan anaknya sendiri seperti dianggap tidak pintar hingga dicap sebagai anak yang nakal. Sehingga, hal tersebut memperlihatkan ketidaktahuan orangtua mengenai kondisi keterbatasan anaknya.

Dalam kasus yang berat, anak yang memiliki keterbatasan dianggap cacat mental dan diperlakukan tidak manusiawi seperti dicap sebagai anak yang idiot dan mendapatkan perlakuan

*bully*. Kesadaran orang tua mengenai kondisi anak yang memiliki keterbatasan ini sangat penting dan akan menentukan masa depan sang anak.

Keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus terkadang membuat anak mengalami hambatan dalam menjalani tugas perkembangannya seperti kemampuan belajar di sekolah, kemampuan bersosialisasi, ataupun hambatan dalam segi psikologis lainnya. Sehingga, peran dan dukungan kedua orangtua bahkan lingkungan keluarga dan masyarakat merupakan hal yang paling dibutuhkan oleh setiap anak khususnya bagi anak berkebutuhan khusus.

Memiliki anak berkebutuhan khusus, hal yang pertama orang tua lakukan adalah menerima kondisi atau keadaan anak. Setelah itu, orang tua atau keluarga mencari tau bagaimana mendidik dan membesarkan anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Faradina (2016) terdapat cara penerimaan orang tua yang berbeda-beda dalam menerima dan menghadapi anaknya yang memiliki kebutuhan yang khusus. Terdapat seorang ayah yang memiliki penerimaan diri yang positif karena subjek pasrah dengan keadaan anaknya namun berusaha untuk memahami kondisi anaknya dan tidak malu dengan yang kekurangan yang dimiliki oleh anaknya. Terdapat ibu yang memiliki penerimaan diri yang positif karena subjek dapat berusaha untuk ikhlas dan memahami keadaan anaknya serta selalu mendukung segala kegiatan anak termasuk dalam hal sekolah. Pada subjek ketiga yang tidak diketahui jenis kelaminnya, memiliki penerimaan diri yang negatif karena subjek merasa kondisi anaknya tidaklah sesuai dengan harapannya dan subjek selalu merasa malu dan takut ketika orang lain mengetahui kondisi anak subjek yang memiliki gangguan perkembangan.

Dukungan orang tua sangat dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus dalam perkembangannya. Namun, kenyataannya tidak semua orang tua dapat menerima dan

melaksanakan tanggung jawab serta peran sebagai orang tua terhadap anaknya yang memiliki kebutuhan khusus, ada orang tua yang memilih untuk menelantarkan anaknya, ada juga orang tua memilih berpisah atau bercerai.

Pernyataan di atas sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada seorang orang tua tunggal yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Wawancara dilakukan pada bulan Desember 2017. S menceritakan bahwa dulu, keluarganya sangat bahagia walaupun hidup dalam kesederhanaan, setelah anak pertamanya menginjak usia 2 tahun dan sakit-sakitan terus, hubungannya bersama suami semakin memburuk sehingga perceraian menjadi jalan keluar dari semua masalah keluarganya.

Pada subjek kedua dan ketiga menjelaskan bahwa pada awalnya menerima anaknya yang berkebutuhan khusus sangat sulit, namun karena adanya dukungan suami maka dapat melewati hal tersebut. Setelah suami subjek meninggal dunia maka mulai kebingungan kedua subjek. Subjek pada awalnya merasa berat menerima kenyataan yang dihadapinya.

Perceraian dalam keluarga biasanya berawal dari suatu konflik antara anggota keluarga. Bila konflik tersebut sampai ke titik kritis maka perceraian akan terjadi. Faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian diantaranya persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh anak, persoalan prinsip hidup, pengaruh social dari pihak luar, semua faktor yang keruh dan meruntuhkan kehidupan rumah tangga. (Dagun, 2002)

Perceraian akan berdampak besar terutama pada perkembangan psikis anak. Menurut penelitian yang dilakukan Yusuf (2014) menyebutkan terdapatnya perbedaan dalam perkembangan jiwa dan pendidikan anak yang memiliki keluarga lengkap dan yang tidak memiliki keluarga lengkap, terutama pada usia sekolah dasar dan remaja. Pada anak yang tidak

memiliki keluarga yang sempurna, anak bersikap pendiam dan rendah diri, nakal yang berlebihan, prestasi belajar rendah dan merasa kehilangan.

Dampak dari perceraian juga akan dirasakan oleh pasangan suami-istri, keduanya harus menghadapi perubahan yang drastis. Dimana, pada saat menikah dalam beberapa tanggung jawab dapat berbagi satu sama lain. Setelah bercerai kedua orang tua harus melaksanakan tanggung jawabnya masing-masing. Selain itu perceraian menyebabkan tanggung jawab semakin berat, terutama bagi orang tua yang menjadi orang tua tunggal.

Orang tua tunggal adalah orang tua yang mendidik atau mengasuh anaknya sendirian tanpa pasangan, yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya perceraian, meninggal, tidak menikah, atau orang tua yang terpisah oleh jarak yang dikarenakan berbagai sebab seperti belajar ataupun bekerja (Dwiyani, 2009)

Menurut hasil beberapa penelitian, hampir 60% kasus perceraian di Amerika Serikat dan 75% di Inggris melibatkan anak-anak. Meski sudah ada ketentuan dan undang-undang tentang pihak siapa yang bertanggung jawab atas diri anak dalam kasus perceraian itu, namun kenyataan sering pihak ibu yang mencapai 90% mengambil alih tanggung jawab itu. (Dagun, 2002, h.113)

Mendidik sekaligus membesarkan anak bukanlah hal yang mudah bagi orang tua tunggal, khususnya bagi wanita. Mereka harus mendidik anak sekaligus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dimana, mencari nafkah merupakan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Mereka melaksanakan dua tugas secara bersamaan sendiri tanpa adanya bantuan dan dukungan dari pasangan.

Layliyah (2013) melakukan penelitian tentang perjuangan hidup *single parent*. Hasil penelitian adalah perjuangan yang dilakukan adalah bekerja, membuka usaha sampingan,

mendidik dan membesarkan anak, berdoa dan berusaha. Sedangkan kendala-kendala yang dialami *single parent* (ibu) diantaranya, anak yang nakal tidak menurut ke orang tua, status janda, dan masalah ekonomi.

Pada tahun 2009, L'Namira menjelaskan gambaran seorang wanita tangguh yang membesarkan buah hati sendirian tanpa pendamping hidup dengan segala dinamikanya, harus pula bekerja mencari nafkah untuk memenuhi segala kebutuhan keluarganya, menjadi seorang ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Hal ini merupakan pengertian dari *single mother*

Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah ketentuan dari Allah SWT dengan semua faktor yang mempengaruhinya. Walaupun tidak sesuai dengan yang diharapkan, akan tetapi *single mother* harus tetap membesarkan anak dengan baik dan tentunya menerima keberadaan anak dengan kebutuhannya yang khusus.

Menyadari keterbatasan yang dimiliki anak, setiap *single mother* harus memperhatikan betul keadaan anak sejak dini sehingga dapat mencari cara pengasuhan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak. Mengaplikasikan pengetahuan tentang cara pengasuhan yang tepat dan sesuai, dan anak akan memiliki kesempatan yang besar untuk dapat berkembang optimal sesuai dengan kapasitasnya walaupun dengan keterbatasan yang dimilikinya.

Pada wawancara pertama yang dilakukan kepada Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, pada bulan Juli 2017 yang ditujukan sebagai data awal. Ibu dari anak dengan kebutuhan yang khusus menyampaikan banyak kebingungan yang dihadapi, seperti harus bagaimana menyikapi dan mendidik sang anak yang tentunya berbeda dengan anak pada umumnya. Emosi negatif dan penolakan adalah perasaan yang pertama kali dirasakannya, sehingga sampai ketitik pasrah menerima takdirnya. Melalui proses yang panjang dan lama beliau akhirnya dapat

menerima kondisi sang anak, setelah itu Ibu mengalami kebingungan mengenai hal apa yang harus dilakukan terlebih dahulu, dan harus memulainya darimana.

Ketika *single mother* dapat menyadari mengenai kondisi keterbatasan anaknya, maka ia akan memposisikan dirinya untuk lebih arif dan bijaksana dalam menyesuaikan apa yang diharapkan kepada anak tersebut dengan keterbatasan yang dimiliki. Selain menerima keadaan anaknya, *single mother* juga tetap perlu memikirkan cara yang tepat, cerdas dan kreatif untuk merawat anaknya, dan itu dimulai dari mengetahui lebih dalam mengenai anak berkebutuhan khusus tersebut.

Kearifan (*Wisdom*) ini adalah dasar dari terbentuknya penerimaan kondisi anak berkebutuhan khusus dalam keluarga. Pengetahuan (*Knowledge*) mengenai anak adalah dasar dari bagaimana *single mother* bisa merawat anaknya dengan baik dan benar. Dengan mengetahui seperti apa kearifan dan pengetahuan *single mother* mengenai anak berkebutuhan khusus, maka akan didapat data yang nyata mengenai seberapa besar kemungkinan anak itu bisa berkembang di lingkungan keluarganya, karena dengan hanya terapi saja, tidak akan memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan anaknya.

Tinggi rendahnya kearifan dan pengetahuan ini akan menjadi bahan evaluasi baik bagi para instansi yang menyelenggarakan penanggulangan beberapa kasus. Seperti kasus anak berkebutuhan khusus, ataupun *single mother* yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dan demi menurunkan tingkat anak berkebutuhan khusus yang terabaikan.

Kearifan dan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua anak berkebutuhan khusus ini dalam istilah psikologi disebut sebagai *Wisdom and Knowledge* atau dalam teori mengenai *Character Strength* (Peterson Seligman, 2004) disebut juga sebagai *Virtue of Wisdom and*

*Knowledge*. Peterson dan Seligman (2004) menjelaskan bahwa *Virtue of Wisdom and Knowledge* adalah penggunaan informasi yang didapat untuk memberikan perlakuan yang positif serta memberikan bantuan demi tercapainya kehidupan yang lebih baik.

*Wisdom and knowledge* berperan signifikan dalam meningkatkan *resiliensi*. Hal ini diteliti oleh Yuliasy, Akmal (2017) tentang peran *wisdom and knowledge* pada mahasiswa yang mengalami stress akademik. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa *virtue curiosity, perspective*, dan *creativity* berperan signifikan terhadap *resiliensi*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2014) mengatakan bimbingan konselling melalui teknik biblioterapi dapat meningkatkan beberapa aspek dari karakter kearifan dan pengetahuan (*Wisdom and Knowledge*) siswa. Bimbingan dan konseling melalui teknik biblioterapi efektif untuk meningkatkan aspek *curiosity* (rasa ingin tahu), *open mindness* (berfikir terbuka) dan *perspective* (perspektif), tapi tidak efektif untuk meningkatkan aspek kreativitas (*creativity*) dan cinta pengetahuan (*love of learning*).

Kegelisahan mengenai banyaknya jumlah anak berkebutuhan khusus ini diperkuat dengan data yang menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus di Indonesia memiliki presentase yang cukup tinggi, menurut Kemendikbud (2017) berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik jumlah ABK di Indonesia yaitu sekitar 1,6 juta anak. Tingginya jumlah anak berkebutuhan khusus ini, banyak instansi pemerintah atau pun non pemerintah yang bertujuan untuk menanggulangi kasus tersebut, memberikan terapi dengan tujuan kondisinya membaik ataupun hanya sekedar memberikan tempat yang layak sesuai dengan kebutuhannya, salah satu yayasan yang ikut menanggulangi anak berkebutuhan khusus ini adalah Rumah Terapi Aura.

Rumah Terapi Aura (RTA) adalah salah satu yayasan yang bergerak dibidang penanggulangan atau terapi anak berkebutuhan khusus yang memiliki tujuan untuk memberikan



*treatment* yang tepat kepada anak berkebutuhan khusus sehingga anak berkebutuhan khusus tersebut dapat berkembang dengan baik dan terarah sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut.

*Single mother* yang membawa anaknya kerumah terapi anak berkebutuhan khusus ini tentu memberikan tanda bahwa *single mother* tersebut mengerti tentang kondisi anaknya dan dengan arifnya membawa anaknya ke instansi yang memang berkaitan dengan keterbatasan anaknya tersebut. Selain menandakan bahwa *single mother* dari klien dirumah terapi anak berkebutuhan khusus ini memiliki kearifan dan kebijaksanaan, dengan tau instansi yang memberikan terapi kepada anaknya, ini juga mengisyaratkan bahwa beliau ingin tau mengenai anaknya lebih banyak dan mengharapkan kondisi anaknya berangsur-angsur membaik. Sehingga, disini jelas bahwa *single mother* dari klien Rumah Terapi Aura (RTA) ini memiliki dasar dari *Virtue of Wisdom and Knowledge* yang terlihat dari tindakan *single mother* tersebut membawa anaknya untuk terapi.

Pentingnya peran dari *Virtue of Wisdom and Knowledge* dalam menuntaskan permasalahan anak berkebutuhan khusus pada *single mother*, maka peneliti berniat untuk mencari tahu seperti apakah gambaran dari *Virtue of Wisdom and Knowledge* pada *single mother* yang memiliki anak berkebutuhan khusus, yang dimana dalam kasus ini yayasan yang dipilih adalah Yayasan Rumah Terapi Aura karena yayasan ini merupakan yayasan yang sudah cukup terkenal dan professional dalam menjalankan tugasnya. Data yang dihasilkan juga murni dari individunya sendiri, yang tidak terpengaruh oleh masukan dari yayasan tersebut.

Memiliki anak berkebutuhan khusus menjadi salah satu permasalahan yang harus dihadapi oleh setiap orang tua, namun bagi ketiga subjek mereka harus menjadi orang tua tunggal bagi anak mereka yang berkebutuhan khusus. Pada awalnya ketiga subjek merasa

bingung menghadapi masalah yang dialaminya dan harus menjalankan dua tanggung jawab sekaligus, yaitu menjadi figur ayah yang menjadi tulang punggung keluarga dan menjadi ibu yang mengurus rumah tangga termasuk mendidik anak-anak. Dalam hal ini ketiga subjek membutuhkan kreativitas dalam penyelesaian setiap masalah yang dihadapinya. Setiap subjek juga membutuhkan ilmu atau informasi yang lebih dalam merawat dan mendidik anak berkebutuhan khusus, hal ini membuat subjek harus membuka diri kepada lingkungan dan masyarakat dan menerima masukan dari lingkungan luar, sehingga mendapatkan pengetahuan baru yang akan berdampak pada cara pandang setiap subjek.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan ini yaitu “Bagaimana gambaran kualitas *Strength of Wisdom and Knowledge* pada *single mother* yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Rumah Terapi Aura ?”

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menearitahu gambaran kualitas *Strength of Wisdom and Knowledge* pada *single mother* yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Rumah Terapi Aura

### **Kegunaan Penelitian**

#### **Kegunaan Teoritis.**

Secara Teoritis kegunaan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu di bidang psikologi terutama dalam bidang psikologi positif khususnya mengenai teori *Character Strength* dengan kaitannya pada kasus-kasus ekstrim seperti kasus anak berkebutuhan khusus.

## **Kegunaan Praktis.**

### ***Bagi Penulis.***

Bagi penulis, kegunaan penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu yang dimiliki terutama mengenai anak berkebutuhan khusus dari prespektif orangtuanya terutama mengenai dampak dari *Virtue of Wisdom and Knowledge* terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus.

### ***Bagi Subjek.***

Bagi subjek, manfaat yang bisa didapatkan dari penelitian ini adalah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai alat evaluasi diri baik dari data internal subjek, eksternal subjek ataupun kesimpulan penelitian yang dapat memberikan kesadaran mengenai pentingnya peran orangtua dalam proses terapi anak berkebutuhan khusus.

### ***Bagi Yayasan Rumah Terapi Aura.***

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan baru mengenai program terapi anak berkebutuhan khusus yang memfokuskan terapi kepada orangtua anak, khususnya kepada *single mother*.